

Evaluasi Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Berbasis APKG: Studi Kasus Tayangan Video Youtube

Antonius Nesi¹, Muhamad Haryanto², Wagiran³

antonynesi81@gmail.com¹

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng¹,

Universitas Pekalongan²,

Universitas Negeri Semarang³

ABSTRACT

This study aims to evaluate the teaching competence of Bahasa Indonesia teachers using the APKG-2 evaluation tool. This research is classified as a case study with limited data sources, namely 4 (four) learning video shows on the Youtube channel. In line with that, this research is also called ex post facto research with a descriptive evaluation approach. As a descriptive evaluation study, at the data collection stage the researcher used the APKG-2 instrument. After the data was collected, the researcher processed and analyzed the data using descriptive statistical analysis techniques. The average acquisition of the assessment in each aspect of the assessment is used by researchers to evaluate by interpreting and interpreting the data. The results of this study indicate two things. First, there are two videos, namely video 1 which is related to thematic learning focused on Bahasa Indonesia in lower grade of Elementary Schools and video 3, namely learning Bahasa Indonesia in Junior High Schools which can be categorized as Good. Meanwhile, video 2 relating to thematic learning with a focus on Bahasa Indonesia in high grade of Elementary Schools and video 4 relating to learning Bahasa Indonesia in Senior High School can be categorized as Enough. Second, based on the results of the notes in the evaluation column, the researcher noted several important things that Indonesian language teachers should pay attention to, namely apperception and delivery of learning objectives that must be effective in opening activities, feedback, interaction, use of learning methods and media that must be in harmony with the learning materials in the class, core activities, as well as the importance of reflection on closing activities.

Keywords: Evaluation, Teacher Competence, Bahasa Indonesia, APKG

Article Info

Received date: 16 Mei 2022

Revised date: 24 September 2022

Accepted date: 25 Januari 2023

PENDAHULUAN

Kompetensi guru yang memadai dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik. Kreativitas pengajaran berorientasi awal pada pengenalan modalitas belajar. Dengan mengetahui modalitas belajar, guru juga dapat mengenali dengan baik karakteristik setiap peserta didiknya. Modalitas belajar peserta didik seperti visual, auditori, dan kinestetik menjadi pertimbangan cara mengajar guru. Selain itu, pengenalan terhadap modalitas dan karakter belajar siswa menjadi dasar untuk menciptakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Selanjutnya, suatu aktivitas pembelajaran perlu diukur dan dievaluasi agar diperoleh gambaran proses dan hasil belajar. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran, itu dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi proses dan *output* pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran dianggap urgen di dalam praktik pembelajaran.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat menjadi faktor pendukung pembelajaran. Dampak positif dari pembelajaran menyenangkan adalah antusiasme siswa dan suasana belajar menjadi lebih bersahaja. Variasi ragam metode, strategi dan model dapat menjadi upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Optimalisasi pembelajaran dapat dilakukan dengan baik jika kompetensi guru dalam mengajar juga baik. Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling terkait, tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Belajar lebih berfokus pada peserta didik dan perubahan perilaku yang menyertainya, sedangkan pembelajaran menekankan adanya upaya menjalankan tugas agar peserta didik dapat belajar

dengan baik. Dengan kata lain, pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses pengelolaan lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar yang disengaja oleh pendidik kepada peserta didik (Fakhrurrazi, 2018).

Dalam pembelajaran, guru dapat mengalami beberapa kendala seperti memahami karakteristik peserta didik yang beragam. Padahal, setiap murid pasti ingin diperhatikan saat KBM. Siswa tentu merasa senang dengan adanya apresiasi dan interaksi. Akan tetapi, hal seperti ini adakalanya terlupakan di dalam KBM. Guru juga perlu mencari solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi selama KBM. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, video tutorial, film, dan tugas berupa permainan dapat menjadi alternatif solusi. Mulyasa (2013) berpendapat bahwa berbagai hal sebagai pemicu ketidakberhasilan guru di dalam pembelajaran dapat saja terjadi, misalnya, penerapan metode yang kurang tepat, pemanfaatan media pembelajaran yang kurang memadai, penjelasan materi yang kurang mendalam, dan sebagainya. Pembelajaran akan menjadi menyenangkan bagi siswa jika guru mampu memberikan suasana gembira dan menimbulkan interaksi penuh. Sebaliknya, pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, dan monoton (Indrawati & Setiawan, 2009). Berdasarkan hal itu, kegiatan pembelajaran sangat penting untuk dievaluasi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru untuk memperbaiki kinerja pembelajaran (Hasanudin et al., 2021; Putri, 2018).

Penelitian ini berangkat dari hasil simakan peneliti terhadap tayangan video pembelajaran pada kanal Youtube. Meskipun berupa tayangan video pada kanal Youtube, nyatanya sebuah tayangan video lazimnya dapat ditonton oleh siapa saja, termasuk calon guru, guru, praktisi, bahkan para akademisi di perguruan tinggi. Peneliti, dalam hal ini memandang bahwa suatu evaluasi terhadap sebuah tayangan pembelajaran, terutama keterampilan mengajar guru bahasa Indonesia Indonesia, patut diapresiasi. Salah satu wujud apresiasi dari sebuah tayangan ialah melalui kajian evaluasi. Kajian evaluasi ini memanfaatkan perangkat atau alat penilain kompetensi guru (APKG). Dasar penggunaan APKG ini ialah Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Penelitian ini merujuk beberapa penelitian terdahulu. Ngazizah et al., (2019) melalui penelitian kuantitatif menguji variabel keterampilan dasar mahasiswa calon guru dalam mengajar. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan, "Tingkat yang paling tinggi ada pada keterampilan mengajar kelompok kecil dan per orangan memiliki nilai rata-rata 69 atau persentase 14,2%. Adapun hasil analisis yang diperoleh dari angket mendapatkan nilai rata-rata 53 dengan persentase 10,8%". Sementara itu, Ahmad (2020) melakukan penelitian tentang peningkatan kompetensi pedagogik guru pada masa PJJ. Penelitian tersebut menyimpulkan, baik daring dan luring maupun *hybrid* terjadi peningkatan kompetensi guru sebesar 14,1%. Kompetensi guru tersebut sangat ditunjang oleh aspek yang kompleks dan saling terkait. Penelitian lain yang juga mengkaji mengenai kompetensi guru dengan memperlihatkan hasil terjadi peningkatan pada kemampuan guru di dalam mengajar dapat dilihat pada penelitian Suhandani & Julia (2014), penelitian Yasin & Ibrahim (2011), dan penelitian Lubis (2020). Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini lebih berfokus pada kompetensi guru bahasa Indonesia di dalam mengajar, kajian yang dilakukan melalui observasi penyimakan dengan menggunakan instrument APKG-2.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat tegaskan bahwa evaluasi terhadap suatu pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui kualitas dan keberhasilan pembelajaran. Hal yang sama dianggap penting untuk dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD sampai SMA/SMK, mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dalam menunjang kemampuan komunikasi, juga bermanfaat dalam pembentukan karakter peserta didik. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi kompetensi mengajar guru Bahasa Indonesia menggunakan alat evaluasi APKG-2, sebuah studi kasus tayangan video pembelajaran pada kanal Youtube.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Evaluasi

Secara leksikal evaluasi dapat dipahami sebagai pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek (Depdikbud, 2008). Dalam praktik pendidikan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menjadi unsur-unsur yang

dianggap sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru. Evaluasi perencanaan dianggap menjadi tolok ukur pembelajaran mengingat perencanaan pembelajaran yang baik dapat menjadi dasar pelaksanaan dan evaluasi secara keseluruhan (Anggraeni & Akbar, 2018). Kualitas perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari isi komponen-komponen yang telah dirancang guru, terutama indikator-indikator yang ditetapkan di dalam menafsirkan ketercapaian suatu kompetensi, media, metode, materi, dan instrumen penilaian (Geng & Ferguson, 2013; Liddicoat, 2016). Unsur-unsur di dalam perencanaan pembelajaran akan menjadi panduan yang memungkinkan guru dapat melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan terukur. Hal lain yang patut diperhatikan ialah bahwa di dalam menyusun rencana pembelajaran guru patut memperhitungkan konteks lingkungan, keragaman budaya, dan karakteristik siswa (Sanjaya, 2008). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan analisis mendalam melalui perbandingan terkait tujuan program suatu dengan dengan hasil akhir yang dicapai. Kesenjangan antara tujuan awal dengan hasil akhir itulah yang menjadi *input* bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam evaluasi pembelajaran dikenal istilah penilaian dan pengukuran. Penilaian dapat dipahami sebagai suatu proses identifikasi dan pengumpulan informasi untuk menentukan ketercapaian suatu pembelajaran, sedangkan pengukuran merujuk pada kegiatan membandingkan hasil observasi dan tes berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik terhadap suatu penting untuk diketahui, yaitu kepraktisan, keterandalan, validitas, dan keautentikan. Keempat unsur itu bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi suatu praktik pembelajaran secara lebih luas. Di dalam evaluasi pembelajaran setidaknya terdapat beberapa komponen yang saling terkait dan merupakan satu-kesatuan, yakni kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, dan praktis (Asrul et al., 2014). Melalui prinsip tersebut maka evaluasi berfungsi dengan baik. Adapun fungsi evaluasi meliputi fungsi psikologis, sosiologis, didaktis-metodis, dan administratif (Arifin, 2010).

Pelaksanaan evaluasi dapat juga dilakukan melalui pengamatan media sosial dan platform online lainnya. Hadirnya berbagai media Youtube sangat membantu peserta didik maupun tenaga pengajar dalam proses pembelajaran (Kamhar & Lestari, 2019). Manfaat penggunaan media sosial yakni, sebagai media komunikasi digital, sarana pembelajaran dan pengembangan diri, media hiburan, bahkan dapat membuka lapangan pekerjaan. Kehadiran youtube sebagai salah satu platform digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dan guru di dalam pembelajaran (Cahyono & Hassani, 2019).

Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, motivasi, dan keyakinan yang dibutuhkan orang agar berhasil dalam pekerjaan. Cañas et al., (2017) mencatat, “Kompetensi merupakan karakteristik individu yang secara kausal terkait dengan kriteria kinerja yang unggul di dalam menangani pekerjaan”. Sehubungan dengan itu, pada dasarnya kompetensi merujuk pada penguasaan seseorang terhadap bidang profesinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan performa atau yang diwujudkan di dalam pekerjaan, termasuk di dalamnya kecakapan pada ranah berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Pengertian umum terkait kompetensi guru dibagi menjadi tiga bidang utama sebagai kompetensi keahlian, kompetensi pedagogis, dan kompetensi budaya. Sebagai aktor utama di dalam praktik pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya. Dengan menguasai secara mendalam pengetahuan pada bidangnya, guru dapat menjalankan tugasnya secara efektif, efisien, bermakna, dan bermartabat. Dengan kata lain, sejatinya guru harus memiliki kemampuan pedagogis, artinya ia memiliki kompetensi mengajar yang memadai (Turkan & Buzick, 2016). Kompetensi terhadap bidang keahlian dapat memungkinkan guru dapat mengimplementasikan pembelajaran dengan lebih maksimal. Sementara itu, keterampilan mengajar dapat dipahami sebagai kecakapan yang dimiliki seorang guru di dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Tricot & Sweller, 2014).

Saragih (2008) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi tersebut sangat penting dalam proses belajar dan mengajar. Pandangan tersebut tentu selaras dengan produk normatif di Indonesia terkait dengan empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Mengacu pada pendapat Yastibas & Yastibas (2015), proses belajar merupakan segala pengalaman belajar yang dihayati peserta didik di dalam rangka mencapai

kompetensi tertentu, juga untuk mencapai kualitas keterampilan serta pembentukan karakter. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran perlu didukung dengan adanya perencanaan yang matang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian *ex post facto* dengan pendekatan evaluasi deskriptif. Pendekatan itu bertujuan untuk mengungkapkan fakta yang telah terjadi, dengan tidak memanipulasi variabel atau menciptakan kondisi tertentu, juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Sumber data penelitian ini ialah 4 video dari kanal Youtube, yakni (1) video pembelajaran tematik fokus Bahasa Indonesia SD kelas rendah, (2) video pembelajaran tematik fokus Bahasa Indonesia SD kelas tinggi, (3) video pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs), dan (4) video pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA. Metode pengumpulan data penelitian ditempuh melalui studi dokumentasi, dalam hal ini dokumentasi elektronik.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan alat penilaian kompetensi guru (APKG-2). APKG-2 merupakan instrumen yang lazim digunakan untuk supervisi pembelajaran, meliputi 3 aspek, yakni (1) kegiatan pembuka, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup. Tiap aspek di dalam APKG-2 dilengkapi dengan unsur yang harus dinilai dengan perincian: kegiatan pembuka 5 unsur, kegiatan inti 11 unsur dan kegiatan penutup 2 unsur. Selain itu, di dalam APKG-2 juga disertakan kolom untuk skala penilaian dan bahan catatan untuk analisis. APKG-2 telah diakui kesahihannya sehingga peneliti tidak melakukan validitas dan reliabilitas instrumen (Afriadi & Dahlia, 2020; Giarti, 2015; Kalisom, 2021). Peneliti hanya menetapkan pedoman penskoran sesuai dengan karakteristik evaluasi. Prosedur pengumpulan data penelitian ini meliputi beberapa langkah, yakni (1) peneliti menyimak intensif setiap video, (2) peneliti memberi nilai pada setiap item dalam APKG-2 berdasarkan keadaan sesungguhnya, dan (3) peneliti merangkum hasil pengumpulan data. Untuk menghindari subjektivitas penilaian, di dalam penelitian ini dilibatkan dua observer (penyimak) sehingga hasil penilaian berdasarkan APKG-2 dapat dikonfirmasi, dibandingkan, dan dievaluasi secara komprehensif.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yakni suatu teknik peneliti memaparkan data apa adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi (Solikhah, 2015). Dengan kata lain, peneliti hanya memanfaatkan data dari hasil penghitungan skor untuk membuat deskripsi dalam bentuk kualitatif. Adapun prosedur analisis data penelitian ini, yakni (1) peneliti menghitung skor masing-masing aspek dari tiap video, (2) peneliti menjumlahkan hasil skor masing-masing aspek dari tiap video, (3) peneliti menghitung rerata sebagai gabungan dari observer 1 dan 2, (4) peneliti menjumlahkan hasil rata-rata tiap aspek. Adapun dalam menghitung hasil rata-rata, peneliti menggunakan rumus penghitungan deskriptif (Nurgiyantoro, 2012; Sugiono, 2013) sebagai berikut.

$$\text{Rumus penghitungan rata-rata tiap indikator: } R = \frac{NO1+NO2}{2}$$

$$\text{Rumus untuk penghitungan nilai akhir tiap aspek: } NA = \frac{\sum R}{\sum SMi} \times 100$$

$$\text{Rumus untuk menghitung nilai akhir semua aspek } \sum NA = \frac{\sum NA_{A1,A2,A3}}{\sum SMi} \times 100$$

Keterangan:

R = Rata-rata
 NO = Nilai observasi
 NA = Nilai akhir
 A1..3 = Aspek 1 sampai 3
 $\sum NA$ = Total nilai akhir
 $\sum SMi$ = Total skor maksimal ideal

Setelah mengolah data melalui penghitungan, peneliti menentukan patokan nilai ke dalam konversi nilai pada skala 100. Nilai patokan rentang skala 100 berwujud angka dan huruf, yang bertujuan untuk memudahkan peneliti menafsirkan dan memaknai data. Patokan nilai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rentang skala penilaian

Rentang nilai	Huruf	Keterangan
85-100	A	Baik sekali
75-84	B	Baik
65-74	C	Cukup
55-64	D	Kurang
0-54	E	Sangat Kurang

Langkah terakhir dari analisis data ialah peneliti membandingkan serta mengevaluasi hasil kuantitatif dengan memanfaatkan hasil catatan pada kolom bahan analisis pada instrumen APKG-2 untuk memaknai hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi dua hal, yakni (1) hasil observasi berdasarkan APKG-2 dan (2) evaluasi deskriptif berdasarkan catatan hasil observasi. Hasil analisis observasi berdasarkan APKG-2 merupakan hasil hitung nilai tiap aspek pada masing-masing video, sedangkan hasil evaluasi deskriptif berupa data hasil catatan yang dimanfaatkan peneliti untuk membuat perbandingan dan interpretasi terhadap data kuantitatif. Rekapitulasi hasil penilaian observasi terhadap keempat video dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi penilaian observasi berdasarkan APKG-2

No. Indik.	Video 1			Video 2			Video 3			Video 4			
	O1	O2	R	O1	O2	R	O1	O2	R	O1	O2	R	
A1. 1	3	4	3.5	4	4	4	4	5	5	5	3	4	3.5
2	3	4	3.5	4	4	4	5	5	5	3	3	3	3
3	3	3	3	3	4	3.5	3	4	3.5	4	3	3.5	3.5
4	4	3	3.5	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3
5	4	5	4.5	3	4	3.5	3	3	3	5	5	5	5
Jumlah	17	19	18	17	19	18	19	20	19.5	19	17	18	18
NA A1			72			72			78			72	72
A2. 6	4	5	4.5	3	2	2.5	4	5	4.5	3	3	3	3
7	5	5	5	3	2	2.5	4	5	4.5	3	3	3	3
8	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5
9	4	4	4	3	4	3.5	5	5	5	5	5	5	5
10	4	3	3.5	3	2	2.5	4	4	4	3	5	4	4
11	5	5	5	3	3	3	4	5	4.5	3	3	3	3
12	4	5	4.5	3	5	4	5	4	4.5	3	3	3	3
13	4	4	4	2	5	3.5	5	3	4	3	2	2.5	2.5
14	4	4	4	2	3	2.5	4	4	4	2	2	2	2
15	4	4	4	2	3	2.5	5	5	5	2	2	2	2
16	4	5	4.5	3	3	3	4	5	4.5	2	2	2	2
Jumlah	47	49	48	31	36	33.5	48	49	48.5	34	35	34.5	34.5
NA A2			87.27			60.90			88.18			62.72	62.72
A3. 17	4	5	4.5	3	2	2.5	4	5	4.5	4	5	4.5	4.5
18	5	5	5	3	3	3	5	5	5	4	4	4	4
Jumlah	9	10	9.5	6	5	5.5	9	10	9.5	8	9	8.5	8.5
NA A3			95			55			95			85	85
Total A1-A3	73	78	75.5	54	60	57	76	79	77.5	61	61	61	61
ΣNA	81.1	87	83.88	60	66.67	63.33	84.4	87.8	86.11	67.8	68	67.77	67.77

Selanjutnya, hasil evaluasi deskriptif berupa rekapan hasil hitung berdasarkan catatan observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil deskripsi evaluasi per video

No.	Video	Rerata Nilai APKG-2	Deskripsi
1.	Video 1	83.88	Baik
2.	Video 2	63.33	Cukup
3.	Video 3	86.11	Sangat Baik
4.	Video 4	67.77	Cukup

Pembahasan

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Video 1

Pada video 1 ditayangkan sebuah video pembelajaran tematik fokus Bahasa Indonesia SD kelas rendah. Sebagaimana terlihat pada tabulasi data, hasil ΣR adalah 48 dibagi ΣSM_i , yaitu 25, maka $NA1 = \frac{18}{25} \times 100 = 72$. Nilai ini ada pada rentang 66-79 sehingga dapat dikategorikan *Cukup*. Adapun pada kegiatan inti dan penutup, berdasarkan hasil olah penghitungan diperoleh hasil *Baik*. Hal itu dibuktikan dengan perolehan NA A2 sebesar 87.27 dan NA A3 sebesar 83.88. Selanjutnya, berdasarkan total hasil penghitungan nilai untuk ketiga aspek diperoleh ΣNA sebesar 83,88. Angka tersebut terletak pada rentang 75-84 sehingga dapat dikategorikan *Baik*. Berdasarkan hasil penghitungan skor pada APKG-2 dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru SD sebagaimana tampak pada video 1 *Baik*.

Sementara itu, berdasarkan hasil catatan evaluasi pada instrumen APKG-2, tampak guru sudah melakukan apersepsi dengan menanyakan kabar namun hal itu kurang berkorelasi dengan materi yang akan diajarkannya. Guru juga telah menyampaikan tujuan pembelajaran tetapi kurang didukung dengan adanya penjelasan dan kebermanfaatan pembelajaran. Apersepsi dan tujuan menjadi sangat penting di awal suatu pembelajaran. Apersepsi merupakan suatu interpretasi psikologis dari pikiran yang menyatu dengan pengamatan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, prosedur apersepsi yang tepat akan membuat siswa merasa rileks dan termotivasi serta membentuk perilaku positifnya untuk mengikuti pembelajaran (Marini & Ramadhani, 2017). Keterampilan dalam mengelola kelas, salah satunya dapat dilihat dari keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menciptakan prakondisi yang positif agar siswa siap dan tertarik secara mental. Dengan demikian, ketertarikan, motivasi, dan interaksi akan tercipta dengan baik.

Selain apersepsi, pada awal pembelajaran juga guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran lazimnya diidentifikasi dari indikator pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran tematik SD kelas rendah, tujuan pembelajaran perlu disampaikan secara berulang dan tertulis sehingga siswa dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan proses perubahan tingkat laku, serta menyadari hal yang menjadi fokus di dalam pembelajaran (Anna, 2019; Farhrohman, 2017). Dalam kaitan dengan apersepsi dan tujuan pembelajaran, hal yang juga patut dipertimbangan ialah pendekatan pembelajaran. Dalam APKG-2 tampak bahwa hal ini menjadi salah satu catatan terpenting. Meskipun pada tayangan video tersebut guru tampak menggunakan pendekatan kontekstual, namun penerapan pendekatan tersebut harus menjawab realitas persoalan siswa, Pemanfaatan situasi khusus (konteks sosial dan budaya) secara konkret di dalam pembelajaran bahasa akan menjadi lebih mengena dan menantang siswa untuk menginternalisasi nilai dan pengetahuan. Pendekatan ini dianggap cocok dengan pembelajaran sebagaimana tampak pada video 1 karena pada dasarnya pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang mengakomodasi kebutuhan siswa berdasarkan situasi lingkungan, sosial, dan budaya yang dekat atau dialami sendiri oleh siswa (Pennington & Richards, 2016).

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Video 2

Berdasarkan hasil penilaian terhadap video 2, seperti dapat dilihat pada tabulasi data, diperoleh nilai NA A1 sebesar 72, NA A2 sebesar 60,90 dan NA A3 sebesar 55. Sementara itu, nilai total (ΣNA) sebesar 63, 33. Angka tersebut berada pada rentang 65-74 sehingga dapat dikategorikan *Cukup*. Hasil penghitungan nilai skor dengan konversi *Cukup* ini memiliki korelasi dengan catatan sebagai bahan evaluasi dari kedua observer pada kolom bahan analisis pada APKG-2.

Selain apersepsi dan cara penyampaian tujuan pembelajaran sebagaimana telah diuraikan pada video 1, pada video 2 ini terutama dicatat hal penting pada kolom bahan analisis (evaluasi) terkait dengan persiapan fisik. Jika apersepsi berkaitan dengan persiapan mental, maka hal itu mesti didahului dengan adanya persiapan fisik. Hal yang dimaksudkan ialah penyiapan tempat atau ruang kelas yang layak dan kondusif untuk berlangsungnya suatu pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran tatap muka (klasikal) ruang kelas dapat menentukan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Persiapan

ruang kelas yang layak untuk digunakan termasuk di dalam persiapan fisik. Termasuk di dalam persiapan fisik ialah kerapian tempat duduk dan meja belajar, penataan gambar, peta, dan rak buku serta almari yang teratur di dalam ruang kelas, kebersihan papan tulis, serta sirkulasi udara yang kondusif. Aspek persiapan fisik seperti ini – selain aspek mental – dipandang sangat penting sebagai langkah awal menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik (Jayapada et al., 2020; Wijaya, 2016).

Pada kegiatan inti, unsur yang menjadi atensi di dalam catatan bahan evaluasi APKG-2 ialah pengelolalaan kelas. Rusman (Purnomo & Aulia, 2018) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas meliputi, antara lain, pengaturan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta pemanfaatan interaksi antara guru dengan siswa secara komunikatif dan efektif. Melalui pengelolaan kelas yang baik maka pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna. Hal itu sejalan dengan Sieberer-Nagler (2015) yang mengemukakan bahwa pengelolaan kelas dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa di mengeksplorasi topik yang sedang dipelajari. Dengan kata lain, pengelolalaan kelas meliputi berbagai hal yang dilakukan guru untuk mengorganisasikan siswa, ruang, waktu, dan bahan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efisien. Guru harus menghadapi kejadian yang tidak terduga dan memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku siswa, menggunakan strategi manajemen kelas yang efektif.

Persoalan-persoalan teknis seperti ketidakefektifan pemanfaatan media pembelajaran kerap kali juga menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan di dalam suatu pembelajaran. Berbagai jenis gangguan teknis di dalam kegiatan inti pembelajaran mulai dari sekadar gangguan volume suara media sampai tidak tersedianya media pembelajaran yang cocok juga menjadi unsur yang sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa. Kessler (2018) mengemukakan bahwa dewasa ini guru bahasa dihadapkan dengan begitu banyak pilihan menarik untuk memanfaatkan media teknologi dalam pembelajaran bahasa. Bahkan, para guru yang cenderung bereksperimen dengan berbagai perangkat teknologi telah memungkinkan mereka untuk dapat mengidentifikasi sumber daya dan alat yang paling sesuai dengan konten atau isi materi pembelajaran. Kreativitas guru bahasa untuk mengajarkan tata bahasa dan keterampilan berbahasa membutuhkan sikap inovasi dari guru untuk memilih media yang dianggap paling cocok di dalam pembelajaran.

Dalam kaitan dengan deskripsi tersebut, variasi cara mengajar guru juga tampak menjadi unsur yang penting. Variasi mengajar dapat berkaitan dengan banyak seperti suara, pemusatan perhatian siswa, kontak pandangan mata dan gerak-gerik, serta ekspresi keceriaan yang dapat membangkitkan semangat siswa di dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil bahan analisis, aspek variasi mengajar guru, mulai dari kegiatan pembuka sampai kegiatan penutup menjadi satu catatan penting untuk diperhatikan guru di dalam pembelajaran. Selain itu, variasi pola interaksi dengan siswa juga sangat penting untuk diperhatikan. Pola interaksi guru dengan peserta didik dalam KBM tidak boleh monoton dan minim variasi. Penggunaan variasi pola interaksi sangat bermanfaat bagi peserta didik, terutama melalui dialog, dan tanya jawab untuk membangkitkan daya kreatif dan kritis peserta didik terhadap materi yang diajarkan, juga dapat melalui media pembelajaran yang menarik seperti animasi video, efek suara, dan lain-lain (Aziz et al., 2020; Prijanto & Kock, 2021).

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Video 3

Berdasarkan hasil penilaian tabulasi nilai APKG-2 diperoleh hasil nilai NA A1 sebesar 78, NA A2 sebesar 88,18 dan NA A3 sebesar 95. Sementara itu nilai total (Σ NA) sebesar 86, 11. Karena total Σ NA terletak pada rentang 85-100, maka praktik pembelajaran pada video 3 dikategorikan *Sangat Baik*. Hasil catatan bahan analisis kedua observer terutama menyangkut beberapa unsur pada A1 (kegiatan membuka pembelajaran) dan kegiatan inti.

Pada kegiatan inti guru telah melakukan interaksi dengan sangat baik. Apresiasi terhadap siswa melalui pujian tentu menjadi hal yang membangkitkan semangat belajar siswa. Di samping itu dibutuhkan *feedback*, yakni umpan balik terhadap jawaban siswa melalui nilai dan komentar. Adapun *feedback* merupakan pemberian komentar pada hasil kerja siswa, entah tertulis entah lisan. Dalam pemberian *feedback*, guru perlu menggunakan kriteria, sehingga hasil *feedback* dapat dimanfaatkan siswa untuk memperbaiki hasil kerjanya. *Feedback* dalam bentuk nilai dan komentar pada pekerjaan siswa tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kesalahan siswa serta menentukan kegagalan dan/atau keberhasilan belajar siswa tetapi untuk memberikan apresiasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Muslich, 2010).

Uraian di atas sejalan pendapat Pishghadam et al. (2015) bahwa *feedback* dapat didefinisikan sebagai “informasi yang dapat diberikan kepada siswa tentang tugas yang diberikan kepadanya, juga informasi yang dapat disampaikan secara pembelajaran berlangsung di kelas, yang biasanya bertujuan untuk perbaikan atau penyempurnaan kinerja”. Gagasan dari *feedback* ialah kepedulian untuk mengkonsolidasikan pembelajaran. Kekuatan *feedback* terutama terletak pada pengaruh masukan (*input*) yang berguna sehingga akan mempengaruhi luaran (*output*) hasil kerja yang lebih maksimal dan berkualitas. Berdasarkan catatan pada bahan analisis APGK-2 pada instrumen V3, guru telah memberikan apresiasi secara langsung dalam bentuk *feedback*. Meskipun demikian, *feedback* masih harus dimaksimalkan melalui *feedback* kelompok sehingga semua siswa mendapat giliran dan merasa termotivasi untuk memperbaiki jawaban, baik itu secara langsung ataupun tugas yang diberikan guru (Kessler & Hubbard, 2017).

Selain apresiasi dan *feedback*, pada video 3 peneliti mencatat pada kolom bahan evaluasi APGK-2 bahwa kegiatan penutup tidak cukup berisi rangkuman pembelajaran tetapi juga dapat ditempuh melalui refleksi. Rangkuman sendiri adalah ikhtisar atau catatan ringkas terkait dengan materi pembelajaran. Supaya rangkuman materi tersampaikan baik, maka sedapat mungkin rangkumann dapat dibuat secara tertulis, apakah dituliskan pada papan tulis atau pemanfaatan tayangan LCD. Refleksi dapat dilakukan melalui pertanyaan dan sisi dampak materi pembelajaran terhadap kehidupan saat ini dan ke depan. Dengan demikian siswa dapat dengan mudah menginternalisasi konten, sikap, dan nilai (Listiyani, 2018; Nguyen, 2020). Selain itu, *feedback* dan interaksi yang baik dapat dilakukan dengan keterampilan bertanya. Keterampilan ini akan menjadi acuan verbal untuk meminta respond an juga penguatan. Penguatan (reinforcement) akan menjadi bentuk respons yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Tujuannya adalah sebagai realisasi umpan balik sekaligus penerimaan terhadap materi.

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Video 4

Berdasarkan hasil penilaian terhadap video 2, seperti dapat dilihat pada tabulasi data, diperoleh nilai NA A1 sebesar 72, NA A2 sebesar 62,72 dan NA A3 sebesar 61. Sementara itu nilai total (Σ NA) sebesar 67,77. Angka tersebut berada pada rentang 65-74 sehingga dapat dikategorikan *Cukup*. Nilai tersebut dibuktikan dengan catatan pada kolom hasil analisis APKG-2. Beberapa catatan yang harus diperhatikan guru ialah penggunaan media pembelajaran yang tepat, eksplorasi dan kedalaman materi pembelajaran, serta keefektifan interaksi guru dengan siswa. Eksplorasi kedalaman materi pembelajaran dimaksudkan untuk membekali siswa dengan membangun sikap ‘ingin tahu’, yakni menelusuri materi terkait untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi konten (Parab, 2015; Riyanti & Inung, 2017). Media pembelajaran merupakan alat yang dapat dimanfaatkan guru di dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan media berujuan untuk mempermudah proses pembelajaran di kelas, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar, serta membantu konsentrasi siswa secara lebih mudah memahami materi pembelajaran. Pemilihan media pembelajarana dapat disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran. Artinya, sebuah media akan cocok dengan satu materi tetapi tidak akan cocok bila digunakan untuk menyampaikan materi yang lain.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dewasa ini, pemanfaatan media pembelajaran tidak lagi dipandang lagi sekadar penyampai konten. Belajar bahasa tidak hanya aktivitas visual-kognitif tetapi juga fisik terutama karena membutuhkan interaksi antara beberapa modalitas sensorik dan representasi yang berkaitan langsung dengan indra visual serta melibatkan alat-alat sensori-motorik, serta kemampuan linguistik. Dalam arti itu, pemanfaatan media di dalam pembelajaran bahasa akhir-akhir ini mesti menjangkau “multimodalitas” pemanfaatan media pembelajaran. Hal itu bertujuan untuk membawa siswa terlibat dalam suatu materi dan menghubungkan diri mereka dengan kehidupan praktis. Oleh karena itu, di dalam penggunaan media pembelajaran, guru bahasa tidak cukup menentukan satu media yang dianggap paling cocok tetapi mesti melakukan eksperimen melalui pemanfaatan multimodal, yakni menggabungkan beberapa modalitas dan instrumen yang terintegrasi, misalnya buku sumber yang memuat materi pembelajaran langsung terhubung dengan media audio dan visual, yang dapat ditayangkan atau dapat langsung diakses dengan mudah oleh siswa melalui perangkatnya (Magnusson & Godhe, 2019). Penggunaan variasi media pembelajaran akan dapat menjangkau aspek modalitas belajar siswa. Kecenderungan belajar visual, audio, kinestetik dapat dijangkau dengan media yang bercarasi. Media pengajaran harus dipertimbangkan untuk menjangkau berbagai indera dan kecenderungan belajar.

Variasi media pembelajaran tersebut akan menjadi semakin menghidupkan kelas jika diikuti juga dengan variasi gaya mengajar guru. Adapun variasi cara mengajar yang harus diperhatikan antara lain, penggunaan variasi suara (*teacher voice*), Pengelolaan perhatian (*focusing*), pengaturan kesenyapan kelas (*teacher silence*), improvisasi kontak pandang dan mobilitas (*eye contact*), variasi bahasa tubuh, teknik bloking, mimik, variasi dalam ekspresi wajah guru, dan pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*). Melalui kombinasi variasi media dan variasi gaya mengajar tersebut akan membuat kelas lebih menyennagkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan dua hal. *Pertama*, hasil penilaian kedua observer berdasarkan APKG-2 memperlihatkan bahwa video pembelajaran 1 dan 3 dikategorikan *Baik* karena rata-rata hasil ada pada rentang 76-84. Sementara itu, video 2 dan video 4 memperlihatkan hasil rata-rata hasil akhir pada pada rentang 65-74 sehingga dapat dikategorikan *Cukup*. *Kedua*, berdasarkan hasil catatan pada kolom evaluasi, peneliti mencatat sederetan hal penting yang harus diperhatikan guru di dalam pembelajaran, yakni apersepsi, *feedback*, interaksi, penggunaan metode pembelajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai. Unsur-unsur itu terkait dengan kompetensi guru di dalam mengajar sehingga seorang guru bahasa perlu melakukan refleksi terhadap setiap pekejaannya terutama di dalam melaksanakan tugas mengajar. Di sisi lain, tugas guru juga meliputi kegiatan mendidik sehingga dibutuhkan guru yang berkarakter tangguh, yang dapat mendidik siswa melalui sikap, teladan, dan refleksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Unika Santu Paulus Ruteng, Universitas Pekalongan, dan Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa S-3 Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, B., & Dahlia, D. (2020). Suvervisi Guru Menggunakan Alat Penilaian Kompetensi Guru (APKG) pada Penilaian Komponen Kepribadian dan Sosial Guru di SDN Jurumudi 5 Kota Tangerang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 67–72. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jep.0124>
- Ahmad, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Pendampingan Sistem Daring, Luring, atau Kombinasi pada Masa New Normal Covid-19. *Pedagogy*, 7(4), 258–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2803>
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.17969/rtp.v%25vi%25i.12197>
- Anna, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asrul, A., Ananda, R., & Rosnita, R. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media.
- Aziz, G. Al, Fitriyah, C. Z., & Finali, Z. (2020). Tayangan Video Animasi “Si Nopal” Untuk Mendukung Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 207–216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p207-216>
- Cahyono, G., & Hassani, N. (2019). Youtube Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran. *Al-Hikmah*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v13i1.1316>
- Cañas, A. J., Reiska, P., & Möllits, A. (2017). Developing higher-order thinking skills with concept mapping: A case of pedagogic frailty. *Knowledge Management and E-Learning*, 9(3), 348–365. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2017.09.021>

- Depdikbud. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Farhrohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23–34. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/412>
- Geng, X., & Ferguson, G. (2013). Strategic planning in task-based language teaching: The effects of participatory structure and task type. *System*, 41(4), 982–993. <https://doi.org/10.1016/j.system.2013.09.005>
- Giarti, S. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD melalui Supervisi Akademik. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 37. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p37-46>
- Hasanudin, C., Wagiran, W., & Subyantoro, S. (2021). Evaluasi perkuliahan daring keterampilan menulis selama masa pandemi covid-19 dengan model evaluasi CIPP. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 27. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1784>
- Indrawati, I., & Setiawan, W. (2009). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Jakarta: PPPK-IPA.
- Jayapada, G., Suyitno, I., & Suyono, S. (2020). Apersepsi Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 594. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i5.13462>
- Kalisom, S. (2021). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mulok Materi Upacara Adat Daerah Bima di SMAN 4 Kota Bima Kelas X IPS 4 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 190–208. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.52>
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat sosial media Youtube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1356>
- Kessler, G. (2018). Technology and the future of language teaching. *Foreign Language Annals*, 51(1), 205–218. <https://doi.org/10.1111/flan.12318>
- Kessler, G., & Hubbard, P. (2017). The Handbook of Technology and Second Language Teaching and Learning. In *Language Teacher Education and Technology*. <https://doi.org/10.1002/9781118914069.ch19>
- Liddicoat, A. J. (2016). Language planning in universities: teaching, research and administration. *Current Issues in Language Planning*, 17(3–4), 231–241. <https://doi.org/10.1080/14664208.2016.1216351>
- Listiyani, L. R. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Refleksi Kelompok pada Materi Reaksi Redoks. *Jipva*, 2(1), 58–65. <https://doi.org/10.31331/jipva.v2i1.576>
- Lubis, A. F. (2020). Manajemen Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Kkni) Di Perguruan Tinggi Islam. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 28–40. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1248>
- Magnusson, P., & Godhe, A.-L. (2019). Multimodality in Language Education – Implications for Teaching. *Designs for Learning*, 11(1), 127–137. <https://doi.org/10.16993/df1.127>
- Marini, A., & Ramadhani, N. (2017). Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia. *International Journal of Sciences and Research*, 73(5).
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (7th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muslich, M. (2010). *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ngazizah, N., Safitri, D., & Hadi, A. S. (2019). Evaluasi keterampilan mengajar mahasiswa PGSD semester VI pada mata kuliah pembelajaran mikro tahun akademik 2018/2019. *Jurnal Manajemen Pendidikan-Dasar Menengah Tinggi (JMP-DMT)*, 2(1), 315–320.
- Nguyen, H. T. T. (2020). Communication skills and reflection practice in smart english teaching and learning environment a case study. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(17), 221–237. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i17.15235>
- Nurgiyantoro, B. (2012). Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. *DIKSI Universitas Negeri Yogyakarta*, 11(1), 91–116.
- Parab, V. V. (2015). Innovative techniques, methods and trends in English language teaching. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20(6), 40–44. <https://doi.org/10.9790/0837-20614044>
- Pennington, M. C., & Richards, J. C. (2016). Teacher identity in language teaching: Integrating personal, contextual, and professional factors. *RELC Journal*, 47(1), 5–23.
- Pishghadam, R., Meidani, E. N., & Khajavy, G. H. (2015). Language teachers' conceptions of intelligence and their roles in teacher care and teacher feedback. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(1), 60–82. <https://doi.org/10.14221/ajte.2015v40n1.4>
- Prijanto, J. H., & Kock, F. De. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.
- Purnomo, B., & Aulia, F. (2018). Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar Budi Purnomo 1 , Febliana Aulia 2 1). *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(I), 73–91.
- Putri, L. H. (2018). The Apperception Approach for Stimulating Student Learning Motivation. *International Journal of Education, Training and Learning*, 2(1), 7–12.
- Riyanti, A., & Inung, S. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Sastra. *Retorika*, 10(2), 106–111. <https://doi.org/10.26858/retorika.v>
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar. *Tabularasa*, 5(1), 23–24. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/715%0A>
- Sieberer-Nagler, K. (2015). Effective Classroom-Management & Positive Teaching. *English Language Teaching*, 9(1), 163. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n1p163>
- Solikhah, I. (2015). Kkni Dalam Kurikulum Berbasis Learning Outcomes. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i1.68>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). Identifikasi kompetensi guru sebagai cerminan profesionalisme tenaga pendidik di Kabupaten Sumedang (kajian pada kompetensi pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i2.874>
- Tricot, A., & Sweller, J. (2014). Domain-Specific Knowledge and Why Teaching Generic Skills Does Not Work. *Educational Psychology Review*, 26(2), 265–283. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9243-1>
- Turkan, S., & Buzick, H. M. (2016). Complexities and Issues to Consider in the Evaluation of Content Teachers of English Language Learners. *Urban Education*, 51(2), 221–248. <https://doi.org/10.1177/0042085914543111>

- Wijaya, A. (2016). Penerapan Variasi Kegiatan Apersepsi dan Pembelajaran Interactive Learning untuk Meningkatkan Aktifitas Pembelajaran dan Kemampuan Pronunciation *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(3). <http://103.114.35.30/index.php/didaktis/article/view/79>
- Yasin, A. F., & Ibrahim, M. (2011). Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I). *El-QUDWAH*, 1(5), 157–181. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1942/pdf>
- Yastibas, A. E., & Yastibas, G. C. (2015). The Use of E-portfolio-based Assessment to Develop Students' Self-regulated Learning in English Language Teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 3–13. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.437>